

Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh di Kalangan Mahasiswa Kedinasan Poltekip melalui Media Whatsapp

Gisela Anastasia Nathali¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: gisela.915210138@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.co.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This study explores the communication patterns between service students and their partners in maintaining long-distance romantic relationships, using interpersonal communication theory and communication patterns as the theoretical framework. The study was conducted among social science polytechnic service students, employing qualitative methods with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that the communication process occurred in three stages: secondary, linear, and circular patterns. In long-distance relationships, communication primarily relies on technology, such as WhatsApp, to maximize time together and discuss external issues. In the linear pattern, problem-solving differed between informants: two pairs of informants resolved issues immediately with their partners, while one pair needed more time, leading to a one-way communication flow. Lastly, the circular pattern was marked by effective communication and interpersonal traits like openness, support, empathy, and equality, which fostered relationship growth. Two informants demonstrated a circular communication pattern, engaging in feedback-driven interactions with their partners.

Keywords: *communication patterns, interpersonal communication, relationship, social media*

Abstrak

Penelitian ini membahas pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa kedinasan dengan pasangannya dalam mempertahankan hubungan pacaran jarak jauh. Teori yang diterapkan adalah teori komunikasi interpersonal dan pola komunikasi. Peneliti mengambil studi pada mahasiswa kedinasan politeknik ilmu permasyarakatan. Metodologi yang diterapkan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi mahasiswa kedinasan dan pasangannya berlangsung secara 3 tahap yaitu pola sekunder, linear dan sirkular. Substansi pesan komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa kedinasan dan pasangannya mengandalkan teknologi, seperti WhatsApp dengan memanfaatkan waktu bersama dan berbicara masalah di luar hubungan. Selain itu juga melakukan aktivitas virtual bersama. Tahap berikutnya, pola linear, dalam pola ini penyelesaian masalah antara informan berbeda-beda. Dua pasang informan memilih untuk segera menyelesaikan masalah bersama pasangannya, sementara satu pasang informan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan. Hal ini menciptakan pola komunikasi linear, di mana komunikasi berlangsung satu arah tanpa respon dari pasangan. Terakhir, pola sirkular dalam hubungan romantis ditandai komunikasi yang baik dan karakteristik interpersonal seperti keterbukaan, sikap positif, dukungan, kesetaraan, dan empati menjadi dasar perkembangan hubungan informan. Dua informan menerapkan pola komunikasi sirkular, yang melibatkan *feedback* dalam interaksi mereka dengan pasangan.

Kata Kunci: hubungan, komunikasi interpersonal, media sosial, pola komunikasi

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka memiliki hubungan satu sama lain dan memutuskan untuk membangun hubungan pacaran untuk tidak merasa sendirian. Di mana orang berusaha lebih mengenal satu sama lain, membangun hubungan yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang. Karena pada dasarnya semua manusia memiliki keinginan untuk dicintai dan mencintai. Dalam menjalani suatu hubungan pacaran, cenderung memiliki komitmen yang kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hubungan yang baik (Angela & Ariela, 2021).

Memasuki fase dewasa awal dihadapkan pada kebutuhan untuk hubungan romantis dan komitmen berpacaran dengan lawan jenis untuk melengkapi kehidupan sehari-hari dengan cinta, kasih sayang, dan keintiman. Membangun ikatan emosional dengan lawan jenis penting untuk membentuk hubungan yang sehat di masa dewasa serta untuk persiapan pernikahan di masa depan (Atrup & Anisa, 2018). Terdapat berbagai macam fenomena hubungan yang menarik, salah satunya adalah hubungan jarak jauh atau yang sering di singkat LDR. Hubungan jarak jauh dapat dikatakan suatu bentuk yang unik, karena berbeda dari yang biasanya terjadi pada pasangan lainnya yang selalu berada berdekatan setiap waktu. Hubungan jarak jauh terjadi ketika dua individu terpisah oleh jarak geografis yang jauh, sehingga mereka kesulitan untuk bertemu secara fisik dalam periode waktu tertentu (Putri & Hermawati, 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan hubungan jarak jauh untuk tetap terjaga dalam hubungan. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dapat menggunakan teknologi ini untuk berkomunikasi melalui *chat* atau *video call*. Karena itu, hasil peningkatan pasangan yang menjalani LDR juga didukung oleh adanya kemudahan teknologi dalam berkomunikasi, yang memudahkan pasangan untuk tetap saling berhubungan. Komunikasi berperan penting dalam suatu hubungan. Dalam hubungan berpasangan, mereka terus berkomunikasi seperti berdiskusi, bertukar kabar maupun menyampaikan perasaan (Wijaya & Loisa, 2024). Kebersamaan sangat penting dalam kehidupan manusia, menciptakan interaksi, komunikasi dan pemahaman antara individu. Komunikasi memungkinkan ungkapan pikiran, perasaan, dan emosi memainkan peran penting dalam konteks ini, di mana komunikasi menjadi kunci untuk mengelola interaksi sehari-hari dan membangun pemahaman antara pembicara dan pendengar. Sebuah survey yang melibatkan 1000 peserta mengungkapkan bahwa hubungan jarak jauh memiliki tingkat keberhasilan sebesar 58%. Agar hubungan LDR dapat berkembang, kedua pasangan harus berusaha keras, yaitu pertama dengan mengasah keterampilan komunikasi yang baik ; kedua, dengan mempelajari Bahasa cinta masing-masing ; dan ketiga dengan memanfaatkan waktu Bersama secara berkualitas (Rahmawati & Chozanah, 2021).

Untuk mencapai hal tersebut hubungan jarak jauh tidak mengandalkan pertemuan langsung, tetapi lebih membutuhkan media untuk berkomunikasi seperti WhatsApp, yang populer di Indonesia. Whatsapp menjadi alat komunikasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Indonesia memiliki 68,8 juta pengguna Whatsapp bulanan aktif (Yahya & Dirgantara, 2022). Whatsapp adalah media sosial Messenger/chatting dengan fitur pesan, panggilan, videocall, dan status. Memudahkan penggunaannya. Fakta ini mencerminkan perubahan perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan, di mana aplikasi WhatsApp memfasilitasi interaksi antar individu dengan

mudah (Putriana et al., 2024). Maka dari itu, WhatsApp memudahkan komunikasi bagi pasangan jarak jauh.

Mahasiswa kedinasan POLTEKIP atau taruna memiliki aturan yang harus dipatuhi, termasuk pembatasan komunikasi dengan dunia luar, seperti penggunaan smartphone dan waktu tertentu. Ini menyulitkan hubungan asmara dan menghambat penyelesaian masalah. Pertemuan nyata di luar jam dan waktu tertentu penting untuk meningkatkan keintiman dalam hubungan. Selain itu, kunci utama keberhasilan sebuah hubungan adalah adanya komunikasi yang baik serta rasa kepercayaan dan keterbukaan antara satu sama lain. Intensitas, durasi, frekuensi dalam berkomunikasi merupakan pokok dalam memelihara kualitas hubungan asmara. Dalam mengimplementasikan komunikasi interpersonal yang baik, suatu hubungan tentu memiliki pola komunikasi untuk mempertahankan hubungan jarak jauh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal dalam mempertahankan jarak jauh pada mahasiswa kedinasan politeknik ilmu permasyarakatan kota tangerang melalui media whatsapp. Secara akademis, penelitian ini diharapkan diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan acuan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan oleh para pembaca dalam membahas topik pola komunikasi interpersonal dalam mempertahankan pacarana jarak jauh pada mahasiswa kedinasan politeknik ilmu permasyarakatan kota tangerang melalui media whatsapp dalam sudut pandang yang berbeda. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pembaca dalam memahami pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses komunikasi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa kedinasan yang sedang menjalani pacarana jarak jauh.

2. Metode Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, terdapat beberapa metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan yang focus mendalam terhadap suatu hal yang terbatas pada satu kasus, dengan pengumpulan data yang rinci dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya mengenai konteks yang ada (Setiawan & Winduwati, 2020). Maka dari itu studi kasus salah satu metode yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut fenomena yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu pola Komunikasi Interpersonal yang terjadi Pada Mahasiswa Kedinasan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh atau LDR.

Menurut Dalentang & Oktavianti (2022) studi kasus menjadi salah satu metode yang cocok digunakan untuk mempelajari lebih lanjut fenomena yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu Pola Komunikasi Interpersonal dalam Mempertahankan Hubungan Pacaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Kedinasan Politeknik Ilmu Permasyarakatan Kota Tangerang Melalui Media WhatsApp. Melalui metode studi kasus ini juga peneliti akan menggali hal-hal yang berkaitan dengan subjek peneliti yaitu pada mahasiswa kedinasan politeknik ilmu permasyarakatan.

Subjek dan Objek merupakan kunci utama dalam penarikan kesimpulan dan menjadi kunci utama dalam proses pengumpulan data.

a) Subjek penelitian

Menurut Sugiyono (2018) subjek penelitian merujuk pada pihak yang terlibat langsung dengan objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan data penelitian, yang merupakan sampel dari studi tersebut. Subjek

penelitian berperan sebagai sumber informasi dalam proses pengumpulan data Laki- laki dan perempuan menjalankan hubungan *heteronormative* jarak jauh minimal 2 tahun

- Mahasiswa Kedinasan Politeknik Ilmu Perasyarakatan dan pasangannya menjalani pacarana jarak jauh
- Mahasiswa kedinasan Politeknik Ilmu Perasyarakatan.
- Kriteria usia rata-rata; 20 tahun dan 21 tahun
- Asal tinggal tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

b) Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek ini menjelaskan mengenai apa dan siapa yang menjadi fokus, serta kapan dan penelitian tersebut dilakukan, dengan kemungkinan penambahan informasi lain sesuai kebutuhan. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa kedinasan dalam mempertahankan pacaran jarak jauh. Penulis melakukan studi observasi dan dokumentasi dari media sosial whatsApp selama penelitian.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 3 informan yaitu mahasiswa kedinasan dan pasangannya. Mahasiswa kedinasan dan pasangannya adalah sekelompok individu yang memiliki usia sekitar 20 hingga 21 tahun. Mereka tinggal di lokasi yang tersebar, menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan mereka. Meskipun terpisah oleh jarak, 3 pasangan ini berupaya mempertahankan kedekatan dan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang romantis. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tiga pasangan, yang terdiri dari mahasiswa kedinasan dan pasangannya sebagai informan. Dalam proses ini, peneliti fokus pada pengalaman dan dinamika hubungan mereka.

Gambar 1. Unggahan Status WhatsApp Couple Ketiga Pasangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketiga pasangan yang terlibat dalam penelitian ini mengunggah foto kebersamaan bersama pasangannya di status WhatsApp. Melalui unggahan tersebut, mereka ingin berbagi momen spesial yang mereka alami dan memperlihatkan hubungan mereka kepada kerabat serta keluarga. Tindakan ini menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan cinta dan rasa rindu terhadap pasangan karena terpisah oleh jarak. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan publik terhadap hubungan mereka, yang menunjukkan bahwa mereka bangga dengan hubungan yang telah dibangun. Dengan demikian, unggahan tersebut tidak hanya sekadar foto, tetapi juga merupakan pernyataan emosional yang memperkuat ikatan mereka di mata orang lain.

Komunikasi dalam hubungan pacaran jarak jauh dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pasangan. Pasangan pertama dari Nusa Tenggara Timur cenderung mengutamakan keharmonisan dalam berkomunikasi (Gambar.1). Pasangan kedua dari Sumatera Utara lebih tegas dan terbuka dalam berkomunikasi (Gambar.2), meskipun terkadang terkesan keras. Pasangan ketiga (Gambar.3), yang berasal dari Medan dan Padang, berkomunikasi dengan semangat, namun pasangan dari Padang lebih halus dan berhati-hati dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, di mana pemilihan informan dilakukan bertahap, dimulai dari satu pasang informan yang merujuk pada informan lainnya. Tiga pasang informan yang terlibat berasal dari Kawasan dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga area yang menjadi focus penelitian ini tidak terlalu bervariasi.

Komunikasi dalam hubungan pacaran jarak jauh dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pasangan. Pasangan pertama dari Nusa Tenggara Timur cenderung menggunakan pendekatan hati-hati dan mengutamakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Pasangan kedua dari Sumatera Utara lebih tegas dan terbuka dalam berkomunikasi, meskipun terkadang terkesan keras. Pasangan ketiga, yang berasal dari Medan dan Padang, berkomunikasi dengan ekspresif, namun pasangan dari Padang lebih halus dan berhati-hati dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh, khususnya pada pasangan mahasiswa kedinasan dan pasangannya. Meskipun terpisah jarak, pasangan ini mampu menjaga hubungannya dengan baik, memanfaatkan waktu komunikasi secara efektif, berbagi cerita sehari-hari, dan melakukan aktivitas bersama secara virtual. Hal ini disampaikan oleh Christoforus dan pasangannya dalam wawancara yang menyatakan bahwa Christo Bersama pasangannya melakukan aktivitas bersama secara virtual.

“...Selain itu kami juga berusaha untuk memanfaatkan waktu yang kosong. Kami suka banget video call, call, chat atau kadang-kadang cuma call doang, hal-hal simple kayak gitu tuh sebenarnya berharga aja, jadi bisa menghabiskan waktu bersama pasangan. Biasanya kita pas weekend, kita sering nonton film bareng online tapi ya. Jadi meskipun LDR kita bisa tetep merasakan bersamaan walaupun jauh tapi tanpa disadari kegiatan itu juga bisa memperkuat hubungan aku dan dia...”(Christoforus Valentino Ngongo dan Anastasya Maria)

Manajemen konflik juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebagian besar pasangan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif melalui komunikasi terbuka. Namun, ada juga yang membutuhkan waktu untuk memproses masalah tersebut. Dalam hal ini, manajemen konflik komunikasi interpersonal itu digunakan untuk membantu menjalin hubungan yang baik seperti yang dikatakan oleh DeVito dalam tujuan komunikasi interpersonalnya.

Hal ini juga dirasakan oleh Gregorian dan Syahrani yang menyelesaikan masalah dengan cepat melalui komunikasi yang terbuka.

“...Nah kalau soal ngomongin masalah, aku tipe orang yang kalau ada masalah tuh lebih baik diselesain dengan tuntas. Kalau bisa ngobrol dengan baik kan enak gitu, hubungan jadi lebih harmonis dan kita bisa saling paham satu sama lain. Terus selalu berusaha jujur sama pasangan tentang apa yang

aku rasain meskipun kadang suka bete. Tapi gapapa yang penting pasangan kita tau kan jadinya, kalau kita misalnya gasuka kalau pacar kita begini dan begitu. Kalau dikasih tau juga enak, dia ngerti aku juga ngerti pov dia gimana gitu... ”(Gregorian Situngkir dan Syahrani Amalia Nasution)

Secara keseluruhan, komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh. Hal ini juga dikatakan oleh DeVito mengenai karakteristik komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif juga berperan penting dalam menjaga hubungan dan penggunaan media sosial, terutama WhatsApp, memudahkan pasangan untuk tetap terhubung dan berbagi cerita. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan waktu atau masalah, para pasangan ini berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan komunikasi yang efektif.

Dalam hubungan jarak jauh, mahasiswa kedinasan dan pasangannya cenderung menikmati komunikasi dengan santai, menghargai setiap momen meskipun terpisah jarak. Keriga pasangan sering berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan kuliah, serta melakukan aktivitas virtual bersama, seperti menonton film menggunakan aplikasi berbagi layar. Keterbatasan waktu dan jarak fisik membuat mereka lebih memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkomunikasi, menjaga kedekatan, dan memastikan substansi pesan tetap bermakna meskipun waktu yang tersedia terbatas. Dalam manajemen konflik penting untuk menjaga keharmonisan dengan menyelesaikan masalah secara langsung. Komunikasi yang terbuka membantu pasangan mengatasi kesalahpahaman dan mencegah ketidaknyamanan berkepanjangan. Penelitian menunjukkan bahwa dua pasangan lebih memilih menyelesaikan masalah segera, sementara satu pasangan membutuhkan waktu sebelum berkomunikasi. Meskipun menghadapi tantangan berbeda, ketiga pasangan ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam mengelola konflik dan mencari solusi bersama meskipun terpisah jarak.

Penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa kedinasan di Kota Tangerang dan pasangannya. Tiga pasang informan menggunakan komunikasi terbuka (*Openness*), dukungan (*supportiveness*), empati (*emphaty*), dan sikap positif (*positiveness*). Hal ini selaras dengan aspek yang disampaikan oleh DeVito dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga hubungan informan. Komunikasi ini juga sering dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam pandangan yang diungkapkan oleh DeVito bahwa komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata) dan non-verbal (komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya bahasa tubuh). Jadi, komunikasi interpersonal bukan hanya soal kata-kata, tapi soal bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak.

Pola komunikasi sebuah model dari proses komunikasi, sehingga muncul beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi. Ditemukan pola yang cocok digunakan dalam penelitian ini menurut DeVito yaitu terdiri dari tiga tahap: sekunder, linear, dan sirkular. Pola pertama, sekunder terlihat dalam percakapan yang dilakukan lewat aplikasi seperti WhatsApp, di mana pasangan berbagi cerita sehari-hari atau melakukan aktivitas bersama secara virtual. Tahap kedua, pola linear muncul dalam penyelesaian masalah, di mana dua pasang informan memilih menyelesaikan masalah segera, sementara satu pasang informan membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum berkomunikasi. Tahap terakhir, pola sirkular terjadi ketika dua

pasang informan saling memberikan umpan balik dalam berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan saling memahami. Kepercayaan dan keterbukaan menjadi fondasi hubungan ini, dengan pasangan saling berbagi perasaan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan aspek keterbukaan (*openness*) yang dikatakan oleh DeVito dalam komunikasi interpersonal bahwa keterbukaan menjadi kunci dalam suatu hubungan. Meskipun ada tantangan dalam mengelola jarak, komunikasi yang terbuka dapat membantu menjaga keharmonisan hubungan dan memperkuat kedekatan emosional informan.

4. Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan jarak jauh antara mahasiswa kedinasan dan pasangannya dapat terjalin dengan baik melalui pola komunikasi yang efektif melalui 3 tahap yaitu komunikasi sekunder, linear, dan sirkular. Komunikasi sekunder terjadi melalui pemanfaatan teknologi seperti WhatsApp dan video call, memungkinkan pasangan untuk berbagi cerita dan melakukan aktivitas bersama secara virtual meskipun terpisah jarak. Dalam hal manajemen konflik, pola komunikasi linear muncul, di mana dua pasangan lebih memilih menyelesaikan masalah segera, sementara satu pasangan membutuhkan waktu. Namun, semua pasangan tetap berkomunikasi untuk mencari solusi bersama.

Pola komunikasi sirkular terlihat dalam dinamika hubungan, di mana pasangan saling memberikan umpan balik yang memperkuat keterbukaan dan kedekatan emosional. Kepercayaan dan keterbukaan menjadi fondasi utama hubungan ini, di mana pasangan saling berbagi perasaan dan pengalaman, menciptakan rasa aman dan memperkuat hubungan meskipun terpisah jarak. Karakteristik komunikasi seperti empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan juga memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Secara keseluruhan, komunikasi yang terbuka, kepercayaan yang kuat, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif adalah kunci utama dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Meskipun menghadapi tantangan, pasangan dapat menjaga kedekatan emosional dan memastikan hubungan tetap berjalan dengan baik melalui upaya bersama dan komunikasi yang efektif.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Angela, I., & Ariela, J. (2021). Pengaruh dimensi attachment avoidance dan anxiety terhadap kualitas hubungan berpacaran dewasa muda. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 36–48. <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/id-63100>
- Atrup, A., & Anisa, Y. P. N. (2018). Hipnoterapi teknik part therapy untuk menangani siswa kecewa akibat putus hubungan cinta pada siswa sekolah menengah kejuruan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12186>
- Dalentang, F. A. V., & Oktavianti, R. (2022). Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Skripsi dalam Membangun Motivasi melalui Media Pesan Instan.

- Koneksi*, 6(1), 126–135.
- Putri, A. A., & Hermawati, T. (2022). Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Dalam Mengatasi Konflik Intrapersonal Pada Mahasiswa Asal Kota Tegal. *Jurnal Kommas*, 22(1), 1–20.
- Putriana, M., Sari, W. P., Sulistyarini, D., Selvyana, A., Sabila, A. P., Tsabitahadi, E., Ghania, F. A., & Sari, L. K. Y. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Hubungan Asmara Jarak Jauh. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.33592/dk.v12i1.4802>
- Rahmawati, Y., & Chozanah, R. (2021). *Punya Hubungan Jarak Jauh? Begini Caranya agar Langgeng Menurut Terapis*. suara.com. <https://www.suara.com/health/2021/03/14/140000/punya-hubungan-jarak-jauh-begini-caranya-agar-langgeng-menurut-terapis>
- Setiawan, I., & Winduwati, S. (2020). Aktivitas Komunikasi Interpersonal Barista Dalam Mempertahankan Citra Starbucks Chinatown. *dalam Jurnal Koneksi Untar*, 4(2), 224–229.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuliitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.
- Wijaya, A. F. G., & Loisa, R. (2024). Intensitas Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Mahasiswa. *Koneksi*, 8(1), 68–74.
- Yahya, A., & Dirgantara, P. (2022). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Organisasi di Lingkungan Pegawai Dinas ATR/BPN Kota Palembang. *Medium*, 10(1), 409–420. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9525](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9525)